

***LANCARAN GAGAK SETRA DALAM PAKELIRAN
GAYA YOGYAKARTA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Amrih Tuti Lestari
1710637012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta*" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 02 Juni 2021.



Dr. Bayu Wijavanto, S.Sn., M.Sn.
Ketua/Pembimbing I

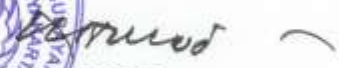


Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Anggota Pembimbing II



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Siswadi, M.Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 02 Juni 2021



Amrih Tuti Lestari

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk:

Ibuku Partiyem

Bapakku Wasikun

Kakakku Agus Prayitno

Keponakanku Nawang Ghita Pinanti

Keluarga Besar Ki Udreko HS, S.Sn., M.Sn.

*Guru-guru yang senantiasa memberi dukungan dan ilmu
Institut Seni Indonesia Yogyakarta teruntuk Jurusan Karawitan*

Sapdasekarta

Teman-teman Jurusan Pedalangan

MOTTO

Perubahan Akan Terjadi Karena Diri Sendiri

Bukan Karena Orang Lain



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karuni-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Lancaran Gagak Setra Dalam Pekeliran Gaya Yogyakarta*” dapat terselesaikan tanpa ada halangan suatu apapun. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk memenuhi kelulusan mencapai gelar Strata 1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

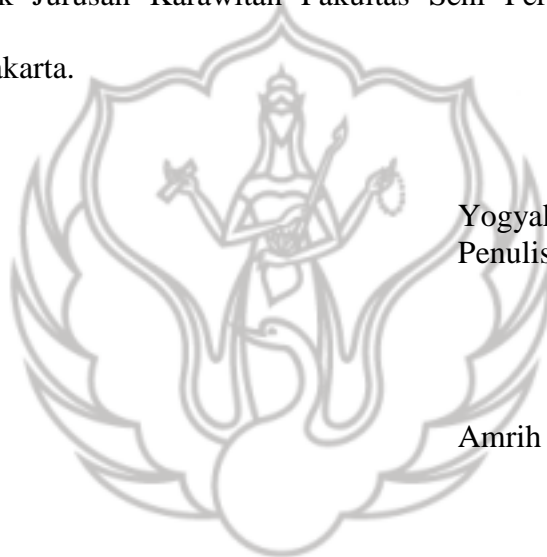
1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selaku Dosen Wali, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan semangat, pengarahan, motivasi, dukungan, bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik;
2. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi pengarahan dan dukungan selama proses penyusunan sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini;
3. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu selama

proses penyusunan Tugas Akhir hingga terselesaikannya Tugas Akhir tanpa ada halangan apapun;

4. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli yang telah meluangkan waktu, memberi saran, masukan, bimbingan, dalam penelitian tugas akhir ini;
5. Bapak Udreko, S.Sn., M.Sn. beserta keluarga yang telah memberikan pengarahan, ilmu, dukungan, pengetahuan, dan banyak membantu selama proses penelitian ini;
6. Seluruh narasumber yang terdiri dari Mas Lurah Cermokartiko Sri Mulyono, Parjiyo, Marsudi Sanyoto, Ki Margiyono, K.M.T. Radyobremoro, M.L. Joyopangrawit, Mas Wedana Cermo Sutedjo terimakasih telah meluangkan waktu, memberikan masukan, ilmu, memberi arahan selama proses penelitian;
7. Seluruh keluargaku bapak, ibu, kakak, yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini;
8. Staf Pengajar dan Karyawan Jurusan Karawitan terimakasih telah memberi dukungan dan bantuan selama proses penelitian;
9. Teguh Santoso Dody Suyatno, S.Pd. yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam proses penelitian;
10. Teman-teman angkatan 2017 (Sapdasekarta) terimakasih atas keluarga ini yang selalu menyemangati dan memberi dukungan serta bantuan demi terselesaikannya penulisan ini;

11. Teman-teman Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta terimakasih telah membantu dalam proses penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas karya ini serta menambah wawasan bagi penulis. Penulis berharap semoga karya ini dapat berguna teruntuk Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 02 Juni 2021
Penulis,

Amrih Tuti Lestari

DAFTAR ISI

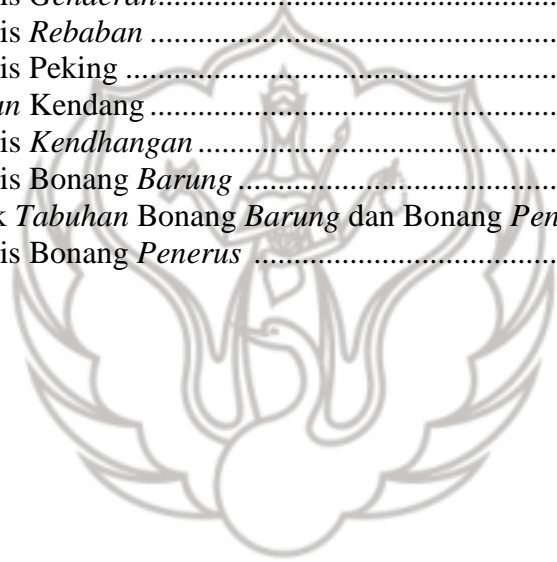
	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data.....	11
2. Analisis	16
3. Sistematika Penulisan	16
BAB II. LANCARAN GAGAK SETRA DALAM PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA PENERAPAN PADA LAKON SURYATMAJA KRAMA	18
A. Pengertian <i>Lancaran Gagak Setra</i> Secara Umum.....	18
1. Garap <i>Uyon-uyon</i>	20
2. Garap Wayangan.....	21
B. Pembagian Adegan Dalam <i>Pakeliran Gaya Yogyakarta</i>	25
C. Pembagian Adegan Lakon <i>Suryatmaja Krama</i>	31
D. <i>Lancaran Gagak Setra</i> Dalam Adegan <i>Budhalan Lakon Suryatmaja Krama</i>	38
BAB III. PATET DAN GARAP LANCARAN GAGAK SETRA DALAM PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA.....	49
A. Transisi Patet <i>Lancaran Gagak Setra</i> dan Faktor Musikal Yang Dipertimbangkan dalam Transisi Patet	49
B. Analisis <i>Ambah-Ambahan Balungan Lancaran Gagak Setra</i>	64
C. Analisis Patet <i>Lancaran Gagak Setra</i>	65
D. Analisis <i>Padhang Ulihan</i>	71
E. Analisis Garap <i>Genderan</i>	72
F. Analisis Garap <i>Rebaban</i>	74
G. Analisis Garap <i>Sindhenan</i>	76
H. Analisis Garap <i>Peking</i>	77
I. Analisis Garap <i>Kendhangan</i>	79
J. Analisis Garap Bonang <i>Barung</i>	91
K. Analisis Garap Bonang <i>Penerus</i>	101

BAB IV. KESIMPULAN	108
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR ISTILAH	114
LAMPIRAN	122



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Stuktur <i>Pakeliran</i> Gaya Yogyakarta	28
Tabel 2. Pembagian Adegan Dalam Lakon Suryatmaja <i>Krama</i>	34
Tabel 3. <i>Grambyangan</i>	50
Tabel 4. Pembagian Patet	60
Tabel 5. <i>Ambah-Ambahan</i>	64
Tabel 6. Teori Nada <i>Dhong</i>	66
Tabel 7. Teori Nada Gong.....	67
Tabel 8. Analisis Patet.....	68
Tabel 9. <i>Biang</i> Patet	69
Tabel 10. Analisis <i>Biang</i> Patet	70
Tabel 11. Analisis <i>Genderan</i>	72
Tabel 12. Analisis <i>Rebaban</i>	74
Tabel 13. Analisis Peking	78
Tabel 14. <i>Sekaran</i> Kendang	81
Tabel 15. Analisis <i>Kendhangan</i>	81
Tabel 16. Analisis Bonang <i>Barung</i>	92
Tabel 17. Teknik <i>Tabuhan</i> Bonang <i>Barung</i> dan Bonang <i>Penerus</i>	101
Tabel 18. Analisis Bonang <i>Penerus</i>	102



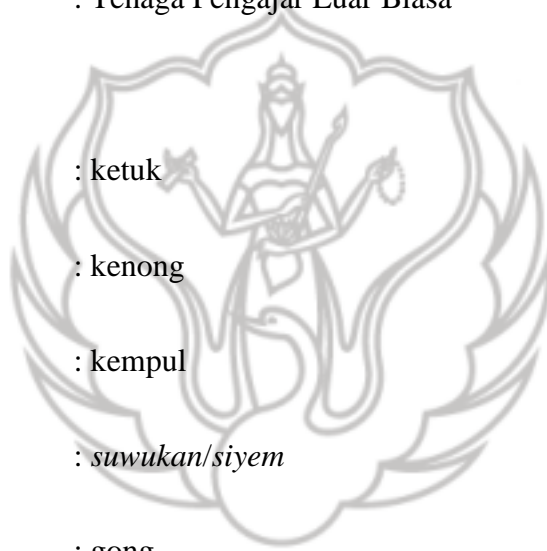
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Singkatan

<i>Dll</i>	: <i>dhua lolo</i>
<i>Gk</i>	: <i>gendhuk kuning</i>
<i>Gkg</i>	: <i>gendhuk kuning gembyang</i>
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
M.L.	: Mas Lurah
TPLB	: Tenaga Pengajar Luar Biasa

Simbol

+	: ketuk
·	: kenong
∩	: kempul
⋮	: <i>suwukan/siyem</i>
⊙	: gong
t	: <i>tak</i>
ρ	: <i>thung</i>
B	: <i>dhah</i> (kendang <i>ageng</i>)
ℓ	: <i>lung</i>
k	: <i>ket</i>
◦	: <i>tong</i>



- ♩ : *dhet*
- d : *ndang*
- ♩L : *dlak*
- ♩ : *dhen*
- ∕ . : *kosok maju*
- ∖ . : *kosok mundur*
- ∕ : *miring lebih tinggi*
- ∖ : *miring lebih rendah*
- || || : *tanda ulang*



INTISARI

Skripsi dengan judul “*Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta*” membahas mengenai patet, garap, struktur penyajian, struktur pertunjukan, serta transisi patet *Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis dengan menganalisis pada dua konteks yaitu tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual penelitian ini menganalisis patet, transisi patet *Lancaran Gagak Setra*, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet, dan struktur sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon *Suryatmaja Krama* dengan menganalisis garap dari beberapa *ricikan*. Analisis kontekstual menganalisis struktur pertunjukan *Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan* dalam lakon *Suryatmaja Krama*.

Gagak Setra merupakan salah satu *lancaran* yang digunakan dalam adegan *budhalan* dengan *kapalan* atau *jaranan* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta disajikan dalam ranah waktu patet *nem* sedangkan *Lancaran Gagak Setra* pada balungan gending menitikberatkan pada patet *sanga*. Perbedaan patet dalam ranah waktu penyajian tersebut mengakibatkan perbedaan anggapan patet pada *Lancaran Gagak Setra*. Anggapan patet tersebut yaitu patet *nem* dan patet *sanga*. Patet *nem* dan patet *sanga* memiliki jarak nada yang cukup jauh sehingga perasaan musikal seseorang tidak mudah berganti rasa.

Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* tentunya terdapat transisi patet. Transisi patet tersebut terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan yaitu *Bendhe Tenggara* yaitu faktor musikal dari patet *manyura* ke patet *sanga* serta *grambyangan* faktor musikal dari patet *sanga* ke patet *nem*, yang akan menjadikan transisi antara patet satu dengan patet yang lain terjadi secara perlahan atau gradual dan tercapai rasa patet dari *Lancaran Gagak Setra* yang mendukung suasana dramatik pada adegan *budhalan* dengan *kapalan* pada *pakeliran* gaya Yogyakarta.

Kata kunci : *Lancaran Gagak Setra, budhalan, patet, transisi patet.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagak Setra merupakan gending berbentuk *lancaran* yang digunakan dalam karawitan *pakeliran* gaya Yogyakarta. Karawitan *pakeliran* merupakan salah satu unsur penting dari garap *pakeliran*. Karawitan *pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun *ricikan* yang digunakan untuk menghidupkan susana dalam pertunjukan wayang yang meliputi: *sulukan*, *dhodhogan*, *keprakan*, tembang, dan gending (Soetarno, 2007). Gending merupakan kumpulan nada-nada yang disusun menjadi sebuah lagu yang kemudian diatur menjadi sebuah bentuk tertentu. Ada berbagai macam bentuk gending dari beberapa spesifikasi gaya. Gending dalam gaya Yogyakarta memiliki beberapa bentuk diantaranya *mawur*, *semang ageng*, *semang*, *jangga*, *candra*, *sarayuda*, *lahela*, *ladrang*, *ketawang*, *bubaran*, *lancaran*, *gangsaran*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *playon*, dan *sampak*, namun tidak semua bentuk gending tersebut digunakan dalam karawitan *pakeliran* Gaya Yogyakarta yaitu bentuk *mawur*, *semang ageng*, *semang*, dan *jangga* (Bambang Sri Atmojo, 2011). Gending di dalam *pakeliran* bersifat *mungkus* (membangkai), *nglambari* (ilustrasi), dan *nyawiji* (Waridi, 2005: 17-59) (Junaidi & Sugiarto, 2018). Merujuk dari penjelasan tersebut, bahwa *Lancaran Gagak Setra* bersifat membangkai salah satu adegan pada *pakeliran* gaya Yogyakarta.

Pakeliran gaya Yogyakarta terbagi menjadi beberapa adegan. Pembagian adegan didasarkan pada nada dasar iringan atau disebut dengan patet, yang terbagi menjadi: patet *nem*, *sanga*, dan *manyura*. Trustho (K.M.T. Radyobremoro)

(wawancara pada tanggal 29 November 2020) berpendapat bahwa patet memiliki dua pengertian yaitu waktu berdasarkan pada *pakeliran* dan pembatasan berdasarkan pada garap serta pembatasan pada wilayah nada. Berdasarkan pendapat tersebut memang setiap gending yang disajikan dalam *pakeliran* yang terbingkai dalam suatu patet maka akan ditentukan waktunya. *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta digunakan pada adegan *budhalan* untuk *kapalan*. *Budhalan* merupakan adegan yang menggambarkan situasi dan suasana keberangkatan para prajurit, sebagian menunggang kuda, menari mengikuti irama tertentu (Sumarsam, 2018b). Adegan *Budhalan* termasuk dalam ranah waktu patet *nem*.

Penyajian suatu gending dalam *pakeliran* sangat erat kaitannya dengan *sulukan*. *Sulukan* merupakan vokal yang dilakukan oleh dalang untuk mendukung suasana dalam *pakeliran*. *Sulukan* dibagi menjadi 4 yaitu: *suluk lagon*, *kawin*, *ada-ada*, dan *sendhon* (Kasidi, 2011). *Lancaran Gagak Setra* dalam penyajiannya didahului dengan *kawin*. *Kawin* yaitu vokal dari seorang dalang dengan diiringi oleh beberapa *ricikan* gamelan seperti: gender, kempul, dan gong yang diikuti dengan *dhodogan banyu tumetes*. *Kawin* yang mendahului *Lancaran Gagak Setra* yaitu *Kawin Sekar Asmarandana* laras slendro patet *manyura* dilanjutkan dengan *Bendhe Tenggara* setelah *Bendhe Tenggara* kemudian dilanjutkan *Kawin Sekar Pangkur* laras slendro patet *sanga*. Urutan sajian *kawin* tersebut hanya digunakan ketika *Lancaran Gagak Setra* disajikan yaitu ketika adegan *budhalan* dengan menggunakan *kapalan*. *Lancaran Gagak Setra* disajikan setelah urutan sajian

kawin yang disesuaikan dengan kebutuhan dari seorang dalang menggunakan *sasmita* gending “*kadya dhandhang alelumbungan*”.

Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta terbingkai dalam ranah waktu slendro patet *nem*. Terdapat beberapa asumsi serta penelitian terdahulu yang menyatakan *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem*. Menurut Margiyono (wawancara pada tanggal 01 Desember 2020) *Lancaran Gagak Serta* termasuk dalam patet *nem* karena disajikan dalam ranah waktu patet *nem* yang menyesuaikan dengan ranah patetnya. Namun, ada beberapa asumsi pula yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga*. Menurut Marsudi Sanyoto (wawancara pada tanggal 13 Februari 2021) *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *nem* yang dalam penerapannya digarap dalam patet *sanga* karena akan lebih rumit jika digarap dalam patet *nem*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari struktur balungan gending lebih menguatkan pada patet *sanga* serta beberapa asumsi pula yang menyatakan bahwa *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga*. Patet *nem* bernada dasar atau *dhong* pada nada 2 (*gulu*) sedangkan patet *sanga* bernada dasar atau *dhong* pada nada 5 (*lima*), dan patet *manyura* bernada dasar atau *dhong* 6 (*enem*) (Martopangrawit, 1975). *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari struktur balungan pada setiap *seleh suwukan* bernada 5 (*lima*) yang menguatkan pada patet *sanga*. Pertunjukan wayang kulit yang telah terbagi waktunya berdasarkan patet seperti halnya adegan *budhalan* yang memang dalam ranah waktu patet *nem* akan tetapi *Lancaran Gagak Setra* memiliki ketidak laziman pada patet *nem* seperti biasanya.

Ketidak laziman tersebut terletak pada nada dasar atau *dhong 5 (lima)* yang menitikberatkan pada patet *sanga*.

Penelitian ini merujuk pada salah satu lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu Suryatmaja *Krama*. Lakon tersebut merupakan lakon *wetah* atau utuh yang ditulis dalam buku lakon Suryatmaja *Krama* oleh Ki Sangkono Tjiptowardojo yang kemudian ditulis ulang oleh Ki Udreko Hadi Swasana menjadi Naskah *Jangkep Lampahan Suryatmaja Krama*. Lakon Suryatmaja *Krama* diajarkan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Menurut Udreko (wawancara pada tanggal 22 Januari 2021) karawitan *pakeliran* lakon Suryatmaja *Krama* disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sehingga terdapat perbedaan dengan karawitan *pakeliran* lakon Suryatmaja *Krama* yang berkembang di masyarakat. Pemilihan lakon Suryatmaja *Krama* dirasa cocok dengan karakter dari *lancaran*. *Lancaran Gagak Setra* dilihat dari nada *dhong* menitikberatkan pada patet *sanga* dengan karakter gembira. Karakter gending tersebut terbagi berdasarkan patet yaitu: Slendro *nem* berkarakter tenang, luhur dan *wingit*, slendro *sanga* berkarakter gembira, gagah, dan kuat, slendro *manyura* berkarakter gembira, *luruh*, tidak begitu kuat (Soeroso, 1985). Gending dalam *pakeliran* berperan menghidupkan adegan baik dalam suasana agung, gembira, susah, terenyuh, *bantah-binantah*, dan perang (Bambang Sri Atmojo, 2011). *Lancaran Gagak Setra* menghidupkan suasana adegan saat para tokoh *budhal* untuk mengiringi calon pengantin dengan suasana hati gembira. Naskah *Lampahan* Suryatmaja

Krama tersebut yang kemudian dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta.

Penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta termasuk dalam patet *nem*, akan tetapi balungan gending yang terdapat dalam *lancaran* tersebut menitikberatkan pada patet *sanga*. Ruang patet *nem* dan ruang patet *sanga* terdapat sekat dan pintu yang cukup (Budi Prasetya, 2012). Perasaan musikal seseorang tidak mudah keluar masuk dalam kedua patet tersebut. Dengan demikian penyajian *Lancaran Gagak Setra* perlu adanya transisi patet agar perubahan patet terjadi secara perlahan atau gradual. Fenomena yang terjadi pada *Lancaran Gagak Setra* tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut, maka penulis mengangkat fenomena ini menjadi topik penelitian. Penelitian ini difokuskan pada analisis patet, garap, dan transisi patet. Analisis patet dari *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang berfokus pada *ricikan* rebab, gender, vokal (*sindhenan*).

Permainan *ricikan* balungan dalam menggarap suatu gending tentunya dipimpin oleh *pamurba* irama maka penulis menganalisis *ricikan* kendang dan bonang *barung* sebagai penentu dalam perubahan irama. Penelitian ini berfokus pada gaya Yogyakarta karena *Lancaran Gagak Setra* memang menjadi salah satu gending untuk *kapalan* di *pakeliran* gaya Yogyakarta. Gaya merupakan ciri khas suatu daerah sehingga pada permainan gamelan tentunya gaya Yogyakarta memiliki perbedaan dengan gaya pada wilayah yang lain maka, penulis menganalisis peking dan bonang *penerus* sebagai ciri khas *tabuhan ricikan* balungan dari gaya Yogyakarta. Ketika *Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam bingkai patet *nem* namun balungan gending menitikberatkan pada patet *sanga*

tentunya terdapat faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet agar perubahan terjadi secara perlahan dan tercapai rasa patet dari *Lancaran Gagak Setra* yang akan menghidupkan suasana dalam adegan *budhalan*. Faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet pada sajian *Lancaran Gagak Setra*, akan diteliti pada struktur *budhalan* dalam lakon *Suryatmaja Krama*.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang di atas maka ditemukan adanya beberapa pertanyaan. Beberapa pertanyaan tersebut diantaranya:

1. Bagaimana transisi patet *Lancaran Gagak Setra* dan faktor musikal yang dipertimbangkan dalam proses tersebut?
2. Bagaimana garap *ricikan* gender, rebab, kendang, bonang *barung*, bonang *penerus*, peking, dan *sindhenan Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan transisi patet *Lancaran Gagak Setra* dan faktor musikal yang dipertimbangkan dalam proses tersebut.
2. Mendeskripsikan garap *ricikan* gender, rebab, kendang, bonang *barung*, bonang *penerus*, peking, dan *sindhenan Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa pembahasan hasil penelitian oleh beberapa peneliti mengenai gending-gending yang digunakan dalam *pakeliran* akan tetapi belum ada yang membahas mengenai *Lancaran Gagak Setra* Dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Retno Dwi Asmara dalam skripsinya yang berjudul *Suwuk Gropak* dalam Karawitan *Pakeliran* Gaya Yogyakarta (Retno Dwi Asmara, 2014). Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode diskripsi-analisis tentang beberapa pengertian *suwuk*, tentang karawitan *pakeliran* dan penyajian *suwuk gropak*. Penulis menganalisis perubahan *tabuhan* berdasarkan perbandingan *suwuk gropak* dan *suwuk antal*. Selain itu penulis juga menganalisis fungsi *suwuk gropak* berdasarkan pemahaman alur cerita yang disampaikan dalang melalui *kandha*, *janturan*, *antawacana*, dan *sulukan*. Objek penelitian ini yaitu *suwuk gropak* dalam karawitan *pakeliran* dengan mengambil salah satu lakon yaitu *Surayatmaja Krama*. Perubahan teknik *tabuhan suwuk gropak* yang terjadi pada beberapa *gatra* sebelum gong dengan menyerderhanakan pola *tabuhan* yang menjadi objek penelitian ini dan memiliki perbedaan dengan penelitian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta yang berfokus pada analisis patet, garap, dan analisis transisi patet pada *Lancaran Gagak Setra* dalam struktur adegan *budhalan* lakon *Suryatmaja Krama*. *Lancaran Gagak Setra* di pembahasan mengenai *suwuk gropak* pun dibahas akan tetapi menganalisis pada perubahan *tabuhan* irama I dengan *laya seseg*.

Rani Kurniawati dalam Skripsi yang berjudul *Bentuk Dan Fungsi Galong Dalam Pakeliran Tradisi Ngayogyakarta* (Kurniawati, 2019). Skripsi ini membahas mengenai bentuk dan fungsi *galong* dalam tradisi *Ngayogyakarta* dengan menggunakan pendekatan analisis struktural. Teori yang digunakan untuk menganalisa bentuk gending dan fungsi *galong* yaitu konsep analisis bentuk karawitan, konsep analisa struktur balungan, dan faktor yang berkontribusi menentukan rasa gending. Gending dalam patet *manyura* sangat jarang menggunakan pancer 5 seperti *Playon Galong*. Objek dari penelitian ini yaitu sajian *galong* dalam *pakeliran* tradisi *Ngayogyakarta* sehingga memiliki perbedaan dari jenis gending dan memiliki persamaan mengenai karawitan *pakeliran* serta analisis patet.

Hanggar Budi Prasetya dalam Jurnal Panggung yang berjudul *Pathet: Ruang Bunyi dalam Karawitan Yogyakarta* (Budi Prasetya, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini, seni dianggap sebagai sebuah pengalaman. Penelitian ini menganalisis patet berdasarkan pengalaman-pengalaman penulis. Gending yang berbeda patet tidak dapat disajikan tanpa adanya *grambyangan* atau pintu masuk ke ruang bunyi. Tentunya permasalahan patet sebagai ruang bunyi menjadi objek penelitian ini yang memiliki perbedaan pada penelitian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pekeliran* gaya Yogyakarta yang menganalisis patet serta garap *Lancaran Gagak Setra* pada adegan *budhalan*.

Aji Santoso Nugraha dalam skripsi yang berjudul *Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno* (Nugroho, 2019). Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan analisis musikologi garap karawitan.

Skripsi ini mengkaji mengenai struktur, bentuk, garap, dan fungsi karawitan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta disajikan oleh Ki Sukarno. Pertunjukan wayang golek menak versi Ki Sukarno mengacu pada struktur Wayang Kulit Purwa Yogyakarta, dari struktur pembagian adegan, *jejer*, sampai penggunaan gamelan yang hanya menggunakan gamelan laras slendro. Objek penelitian ini yaitu karawitan iringan Wayang Golek Menak Ki Sukarno yang di dalamnya membahas beberapa gending termasuk *Lancaran Gagak Setra*. Pembahasan *Lancaran Gagak Setra* dalam penelitian Karawitan Wayang Golek Menak Versi Ki Sukarno menganalisis garap *ricikan* kendang, saron, peking, demung, dan *slenthem* pada dua *gatra* pertama yang menekankan pada perbedaan pola *tabuhan* seperti pada *ricikan* kendang yang menggunakan *kendhangan bubaran* pada irama II serta *kendhangan lancaran* pada irama I dan pada peking menggunakan teknik *nikeli*, pada *ricikan* bonang menggunakan teknik *gembyang minjal*. Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta yang berfokus pada analisis patet serta garap pada adegan *budhalan* lakon *Suryatmaja Krama*.

E. Landasan Teori

Untuk mencari rasa patet pada *Lancaran Gagak Setra* perlu pencarian analisis musikal dari garap *ricikan* balungan serta analisis terhadap struktur penyajian dalam *pakeliran*, sehingga tahap ini dirasa sangat perlu dilakukan. Mencari rasa patet dalam lingkup *pakeliran* dengan menelusuri *sulukan* sebelumnya dan sesudahnya menjadi langkah awal. *Lancaran Gagak Setra* dilihat

dari nada dasar atau *dhong 5 (lima)* yang menitikberatkan pada patet *sanga* akan tetapi, dalam *pakeliran Lancaran Gagak Setra* disajikan dalam ranah patet *nem*.

Martopangrawit dalam bukunya Pengetahuan Karawitan I menyampaikan bahwa:

“patet yang dapat bercampur kekanan (*manyura*) dan kekiri (*sanga*) hanyalah patet yang *berdhong* nada 2 (*ro*) ialah patet *nem*. Oleh Sebab itu patet *nem* kadang-kadang bebas menggunakan *cengkok manyura*, mana kala *kaden-kadennya manyura* demikian pula terhadap patet *sanga*. Jadi, hanya patet inilah yang mondar-mandir menggunakan *cengkok* patet *sanga* dan *manyura*”(Martopangrawit, 1975).

Berpijak dari pernyataan tersebut, patet *nem* yang terdapat dalam *Lancaran Gagak Setra* menitikberatkan pada patet *sanga* akan dianalisis dari struktur penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran*.

Konsep yang diperlukan untuk menganalisis patet selanjutnya yaitu Sri Hastanto dalam bukunya Konsep Patet dalam Karawitan Jawa (Sri Hastanto, 2009). Beliau dalam bukunya telah mengungkapkan mengenai konsep patet yang digunakan dalam karawitan Jawa. Patet dalam laras slendro terbagi menjadi tiga yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*. Rasa *seleh* menjadi titik berat pada suatu patet. Sri Hastanto menjelaskan rasa *seleh* wilayah nada dengan menggunakan teori nada gong, hal ini menjadi landasan dalam menganalisis patet pada *Lancaran Gagak Setra*.

Buku Bhotekan Karawitan II oleh Rahayu Supanggah (Rahayu Supanggah, 2009). Buku ini sebagai pijakan dalam menganalisis garap *Lancaran Gagak Setra*. Penentu dalam sebuah garap tidak terlepas dari *ricikan* garap. *Ricikan* garap yang penulis pilih terdiri dari *ricikan* gender, rebab, kendang, bonang *barung*, bonang *penerus*, dan peking. *Ricikan* gender dan rebab yang mengindikasikan patet pada *Lancaran Gagak Setra*. *Ricikan* bonang *barung* dan

kendang yang akan menjadi penguat pada perubahan irama serta *ricikan* peking dan bonang *penerus* menjadi ciri khas pada gaya Yogyakarta. Setiap Gending memiliki balungan gending sendiri-sendiri. Balungan gending tersebut memiliki perbedaan susunan yang akan mempengaruhi perbedaan garap.

F. Metode Penelitian

Penelitian *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan data berupa informasi secara deskriptif (Subandi, 2011). Metode yang dilakukan penulis yakni metode deskriptif analisis, dengan analisis musikal yaitu ulasan mengenai patet serta garap *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta serta analisis struktur penyajian yang kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan penalaran dan pengamatan. Untuk menjawab dari permasalahan tersebut tentunya memerlukan usaha agar tercapai metode yang telah ditentukan maka, perlu adanya beberapa tahap penelitian diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Tahap penelitian mengenai *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data relevan yang dapat mendukung mengenai penelitian *Lancaran Gagak Setra* dan dapat dipertanggung jawabkan seracara ilmiah. Pengumpulan data ini diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari pustaka untuk memperoleh data tertulis yang berupa skripsi, buku, laporan penelitian, diktat dan

lain sebagainya. Data-data tersebut terdapat hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti penulis untuk membantu memecahkan masalah. Cara yang dilakukan untuk pengumpulan data yaitu seperti membaca, mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data yang relevan mengenai *Lancaran Gagak Setra Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta*. Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat diantaranya Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta, koleksi para dosen, koleksi teman, dan koleksi pribadi. Studi Pustaka dalam penelitian menjadi metode utama. Beberapa sumber tertulis seperti Naskah *Jangkep Lampahan Suryatmaja Krama* menjadi acuan dalam penelitian ini serta buku-buku yang membuktikan bahwa *Lancaran Gagak Setra* digunakan sebagai iringan *pakeliran* gaya Yogyakarta pada adegan *budhalan* didapat melalui studi pustaka.

b. Observasi

Observasi atau tinjauan langsung. Observasi merupakan usaha yang ditempuh dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode penelitian lapangan (Soedarsono, 2001). Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang digunakan dalam analisis data mengenai *Lancaran Gagak Setra*, baik garap dalam *pakeliran* maupun struktur penyajian dalam lakon *Suryatmaja Krama* untuk memecahkan permasalahan mengenai dua anggapan patet serta transisi patet dalam penyajian *Lancaran Gagak Setra*. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengamati pertunjukan wayang kulit purwa pada adegan *paseban jawi*, *budhalan*, dan perang *ampyak* yang difokuskan pada sajian karawitan dan struktur lakon *Suryatmaja Krama* oleh Ki

Udreko Hadi Swasana pada tanggal 14 Februari 2021 dalam acara rutin Sanggar Kendalisada.

c. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan narasumber secara langsung yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan harapan dapat mengumpulkan informasi lisan mengenai *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta yang terdiri dari para tokoh dalam bidang pedalangan, tokoh dalam bidang karawitan, serta para pelaku yang terlibat dalam pokok permasalahan. Beberapa narasumber yang menjadi acuan penelitian mengenai *Lancaran Gagak Setra* yaitu:

1. Indri Kisworo (M.L. Joyopangrawit), 62 tahun, Abdi Dalem Pakualaman Yogyakarta. bertempat tinggal di Jetak, Rt 03, Rw 28, Sendang Tirto, Berbah, Sleman, DIY. Informasi mengenai *ambah-ambahan genderan Lancaran Gagak Setra*.
2. Margiyono, 70 tahun, dalang wayang kulit, *pengendhang* wayang kulit dan Tenaga Pengajar (TPLB) di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Kowen 1, Timbulharjo, Sewon, Bantul, DIY. Informasi mengenai *budhalan* serta hubungan *sulukan* dengan *lancaran* yang menjadi transisi patet pada sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta.
3. Marsudi Sanyoto, 69 tahun, bertempat tinggal di Trisigan 2, Rt 03, Dk 4 Murtigading, Sanden, Bantul. *Pengrebab* wayang kulit purwa Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadi Prayitno, Ki Sutono Hadi Sugito, Ki Wisnu Hadi

Sugito. *Lancaran Gagak Setra* menurut beliau berlaras slendro patet *nem* akan tetapi dalam garapnya menggunakan garap patet *sanga*. Analisis *ricikan* gender, rebab, vokal tetap dalam garap slendro patet *sanga*.

4. Mas Lurah Cermokartiko Sri Mulyono, S.Sn. 46 tahun, bertempat tinggal di Tamantirto Rt 6, Kasihan, Bantul. Pengajar Pamulangan Habirandha Yogyakarta. Patet *nem* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta cenderung ke patet *sanga* sedangkan untuk gaya Surakarta cenderung ke patet *manyura*. *Lancaran Gagak Setra* berlaras slendro patet *sanga* yang digunakan dalam pembelajaran di Habirandha.
5. Parjio, 45 tahun, Penggender wayang kulit Ki Wisnu Hadi Sugito. Bertempat tinggal di Sebokarang, Wates, Kulon Progo. *Lancaran Gagak Setra* tetap berlaras slendro patet *sanga* meski dalam *pakeliran* karena *lancaran* tersebut digarap dalam slendro patet *sanga*.
6. Sutedjo (Mas Wedana Cermo Sutedjo), 65 tahun, dalang wayang kulit *ruwatan*, Abdi Dalem Keraton *Ngayogyakarta* dan TPLB Jurusan Pedalangan SMK N 1 Kasihan Bantul, bertempat tinggal di Gedong Kuning, 109 Gang Merpati Rt 04, Rw 33 Banguntapan, Bantul, DIY. Kontraversi patet dalam *Lancaran Gagak Setra* beliau sampaikan serta faktor yang dipertimbangkan dalam transisi patet *nem* ke patet *sanga* pada sajian *Lancaran Gagak Setra* dalam adegan *budhalan*.
7. Trustho (K.M.T. Radyobremoro), 63 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Abdi Dalem Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Bambanglipura,

Bantul DIY. Melalui narasumber tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai patet *Lancaran Gagak Setra* serta faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet *nem* ke patet *sanga Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* yang dilihat dari *kawin* sebelumnya. Menurut beliau patet menjadi pembatas pada garap dan pembatasan pada wilayah nada. Dalam *pakeliran* patet berarti waktu.

8. Ki Udreko Hadi Swasana, 52 Tahun, Staf Pengajar di Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta. *Lancaran Gagak Setra* menurut beliau memang jarang digunakan di kalangan masyarakat umum akan tetapi pada pembelajaran menjadi salah satu *lancaran* yang digunakan dalam adegan *budhalan*. Keunikan dalam *lancaran* yang disajikan dalam bingkai patet berbeda tersebut menurut beliau memang tidak terdapat pada *lancaran* yang lain ketika digunakan dalam karawitan *pakeliran*. *Lancaran Gagak Setra* ketika disajikan dalam adegan *budhalan* memang harus menggunakan struktur yang terdiri dari *kawin*. Ki Udreko Hadi Swasana merupakan dalang yang menyajikan *Lancaran Gagak Setra* dalam Lakon *Suryatmaja Krama*.

d. Diskografi

Diskografi dilakukan untuk menggali data yang berasal dari rekaman audio visual. Audio visual dilakukan dengan mencari beberapa audio visual dalam youtube yang kemudian diamati serta dicermati untuk memperoleh referensi dari garap *Lancaran Gagak Setra*. Audio visual yang berkaitan dengan objek

penelitian diantaranya audio visual Ki Nartosabdo dengan Lakon Perang *Pamuksa*, serta audio dari Lokananta yang menyajikan *Lancaran Gagak Setra* dalam garap *uyon-uyon*.

2. Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data (Erna Widodo, 2000). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menganalisis pada dua konteks yaitu analisis tekstual dan analisis kontekstual. Analisis tekstual dari penelitian ini yaitu menganalisis patet, garap, transisi patet *Lancaran Gagak Setra*, faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet, dan penyajian *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* lakon *Suryatmaja Krama* dengan menganalisis dari beberapa *ricikan*. Analisis kontekstual dengan menganalisis struktur pertunjukan *Lancaran Gagak Setra* dalam Lakon *Suryatmaja Krama*. Setelah dianalisis data kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan data sehingga menjadi ulasan per bab.

3. Sistematika Penulisan

Tahap penulisan ini dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian yang sudah didapatkan serta dianalisis menjadi beberapa bab dengan mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Dan Laporan Tugas Akhir Skripsi yang sudah ditetapkan dan disepakati oleh Jurusan Karawitan. Laporan penelitian disusun sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan, pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan (Kriswanto, 2016).
- BAB II. Bab ini berisi mengenai penerapan *Lancaran Gagak Setra* Dalam *Pakeliran* Gaya Yogyakarta, pengertian umum *Lancaran Gagak Setra*, *Lancaran Gagak Setra* dalam garap *uyon-uyon*, garap wayangan, pembagian adegan dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta, deskripsi lakon *Suryatmaja Krama*, *Lancaran Gagak Setra* dalam adegan *budhalan* lakon *Suryatmaja Krama*.
- BAB III. Bab ini membahas patet serta garap *Lancaran Gagak Setra* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta, transisi patet *Lancaran Gagak Setra* dan faktor musikal yang dipertimbangkan dalam transisi patet. Analisis patet *Lancaran Gagak Setra*, analisis *ambah-ambahan* balungan *Lancaran Gagak Setra*, analisis *padhang ulihan*, analisis garap dari beberapa *ricikan* diantaranya gender, rebab, vokal, peking, kendang, bonang *barung*, bonang *penerus*.
- BAB IV. Penutup, berisi mengenai: kesimpulan, daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.